

Zionisme: “Ketika Ketidakadilan Menjadi Hukum, Perlawanan Menjadi Kewajiban”

Sebuah proyek yang lahir pada akhir abad ke-19 dari logika kolonial Eropa, dibaptis dalam nasionalisme etnis, dan dipasarkan dengan kedok penebusan agama, kini telah menjadi salah satu mesin penderitaan terbesar di dunia modern. Tragedi ini bukan hanya tentang apa yang dilakukan Israel terhadap rakyat Palestina, tetapi bagaimana dunia yang disebut beradab memutarbalikkan hukum, bahasa, dan moralitasnya untuk membenarkannya. Bukan hanya Palestina yang terkepung. Itu adalah kebenaran. Itu adalah keadilan. Itu adalah kemanusiaan itu sendiri.

Kegilaan Mesianik: Perang Pemmusnahan Netanyahu

Ketika Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu menggunakan retorika Alkitab setelah 7 Oktober – menyerukan pemusnahan “Amalek” dan membingkai kampanye tersebut sebagai perang antara “Anak-anak Terang” dan “Anak-anak Kegelapan” – ia tidak hanya mengisyaratkan operasi militer. Ia menyatakan perang salib genosida. Ini adalah nasionalisme mesianik yang diselimuti hak ilahi.

Dalam kitab suci Yahudi, “Amalek” merujuk pada musuh yang harus dimusnahkan sepenuhnya, termasuk wanita dan anak-anak. Ini bukan kebetulan. Ini adalah Zionisme yang terbuka: perpaduan beracun antara ultranasionalisme dan militerisme apokaliptik. Sebuah gerakan kolonial pemukim yang terselubung dalam supremasi teologis. Dan ini sedang melahap jiwa sebuah bangsa – dan hati nurani dunia.

“Sekarang pergilah dan serang Amalek, dan musnahkan semua yang mereka miliki. Jangan kasihani mereka, tetapi bunuhlah pria dan wanita, anak-anak dan bayi, lembu dan domba, unta dan keledai.” (1 Samuel 15:3)

Zionisme Bukan Yudaisme

Israel mengklaim sebagai negara Yahudi. Tetapi Yudaisme bukan Zionisme. Yudaisme jauh lebih tua ribuan tahun daripada negara Israel. Ini adalah keyakinan yang berakar pada keadilan, ingatan, dan hukum moral. Tidak ada negara Islam yang mengklaim mewakili semua umat Islam. Bahkan Vatikan tidak mengklaim mewakili semua umat Kristen. Tetapi Israel mengklaim berbicara atas nama semua orang Yahudi – mempersenjatai klaim tersebut untuk membungkam perbedaan pendapat, mengkriminalisasi kritik, dan mengelak dari tanggung jawab.

Zionisme adalah gerakan politik abad ke-19 yang berakar pada logika rasial Eropa dan hak kolonial. Lahir pada tahun 1897, gerakan ini berkolaborasi dengan Nazi pada tahun 1933 melalui Perjanjian Haavara untuk memindahkan orang-orang Yahudi ke Palestina sambil

melemahkan boikot anti-fasis yang dipimpin oleh orang-orang Yahudi terhadap Jerman. Gerakan ini menggunakan taktik yang saat ini akan dicap sebagai terorisme – pengeboman, pembunuhan, dan pembersihan etnis – untuk mengusir mandat Inggris dan penduduk asli Palestina.

Pada tahun 1948, Israel memproklamasikan dirinya sebagai negara, mengusir lebih dari 700.000 orang Palestina dalam Nakba, menghapus desa-desa mereka, dan menulis ulang narasi. Sejak itu, Israel beroperasi sebagai rezim apartheid – menganeksasi tanah, menghancurkan rumah, menahan anak-anak, dan memberlakukan pendudukan militer yang melanggar setiap prinsip hukum internasional.

Melanggar Perjanjian

Dan ini bukan hanya tentang hukum internasional – Zionisme juga melanggar hukum Yahudi, **halakha**, yang berisi aturan ketat untuk perang:

- Warga sipil harus dilindungi
- Kota-kota harus ditawarkan perdamaian sebelum diserang
- Pohon-pohon yang menghasilkan buah tidak boleh dihancurkan
- Tahanan harus diperlakukan secara manusiawi
- Kelaparan, pembunuhan tanpa pandang bulu, dan kekejaman yang tidak perlu dilarang

Aturan-aturan ini tidak opsional. Itu adalah Taurat. Dan Israel telah secara sistematis melanggar **setiap satu** di antaranya:

- Israel sengaja membom sekolah, rumah sakit, toko roti, dan tempat perlindungan.
- Israel menggunakan kelaparan sebagai senjata perang.
- Israel memblokir bantuan, menghancurkan infrastruktur air, dan memutus listrik untuk lebih dari 2 juta orang.
- Israel telah meratakan kebun-kebun, menghancurkan rumah-rumah, dan membersihkan seluruh lingkungan secara etnis.

Ini bukan pertahanan. Ini adalah penodaan. Pengkhianatan terhadap hukum Yahudi, etika Yahudi, dan perjanjian Yahudi dengan Tuhan.

Pikuach Nefesh dan B'tzelem Elohim

Yudaisme tradisional memandang kehidupan manusia sebagai suci. Prinsip **pikuach nefesh** – kewajiban untuk menyelamatkan nyawa – mengesampingkan hampir semua perintah lainnya. Kehidupan memiliki nilai tak terbatas. Mengambil satu nyawa yang tidak bersalah adalah menodai nama Tuhan.

Lebih jauh, Yudaisme mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan **b'tzelem Elohim** – dalam gambar Tuhan (Kejadian 1:27). Ini termasuk orang-orang Palestina. Setiap anak di Gaza membawa cap ilahi. Setiap wanita yang terkubur di bawah reruntuhan, setiap ayah

yang dieksekusi oleh drone, setiap keluarga yang kelaparan akibat pengepungan membawa dalam dirinya percikan gambar Tuhan sendiri.

Menolak kemanusiaan mereka adalah menolak Tuhan. Membunuh mereka atas nama Tuhan adalah **chillul Hashem** – penodaan terhadap yang ilahi.

Daud melawan Goliat

Israel senang menggambarkan dirinya sebagai satu-satunya demokrasi di wilayah yang bermusuhan. Namun, pada kenyataannya, Israel memiliki militer paling canggih di Timur Tengah, didukung tanpa syarat oleh Amerika Serikat dan dilengkapi dengan senjata nuklir di bawah doktrin yang dikenal sebagai **Opsi Samson**.

Namun, Israel menghadapi batu-batu yang dilemparkan anak-anak dengan peluru. Israel menjawab roket-roket rakitan Hamas – yang hampir semuanya dicegat oleh Kubah Besi – dengan bom seberat 2.000 pon. Israel melakukan serangan “pencegahan” di seluruh wilayah – Yaman, Suriah, Lebanon, Iran – dan berteriak terorisme saat diserang balik. Israel telah mempersenjatai trauma Yahudi untuk membenarkan pembunuhan massal.

Tetapi dunia sedang berubah. Mata-mata terbuka. Kekejaman tidak lagi bisa disembunyikan oleh bahasa saleh atau seruan atas penderitaan masa lalu. Darah terlalu terlihat. Mayat terlalu banyak.

Keterlibatan Amerika Serikat

Amerika Serikat, pendukung utama Israel, telah lama memveto hampir setiap resolusi yang mengkritik Israel di Dewan Keamanan PBB. Tetapi AS telah melangkah lebih jauh.

Pada tahun 2024–2025, AS memberlakukan sanksi terhadap Kepala Jaksa Pengadilan Kriminal Internasional, Karim Khan, dan beberapa hakim ICC setelah mereka mengeluarkan **surat perintah penahanan untuk Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu dan Menteri Pertahanan Yoav Gallant** atas kejahatan terhadap kemanusiaan dan kejahatan perang di Gaza.

AS juga menargetkan Francesca Albanese, Pelapor Khusus PBB untuk Wilayah Pendudukan Palestina, karena berani mengatakan kebenaran. Sementara itu, Netanyahu – subjek surat perintah penahanan internasional – bepergian dengan bebas dan disambut oleh para pemimpin Barat, termasuk mantan Presiden Donald Trump di Gedung Putih.

Media Barat dan “Tentara Paling Moral”

Mereka menyebut militer Israel sebagai “tentara paling moral di dunia”. Sebuah frasa yang diulang seperti kitab suci sementara mereka menjatuhkan bom buatan AS ke kamp-kamp pengungsi, membantai warga sipil yang menunggu makanan, dan menargetkan jurnalis, dokter, dan anak-anak.

Media Barat, yang dianggap sebagai penjaga kebenaran, telah bergabung dalam keterlibatan. Mereka menggambarkan massa pelaku lynch di Tepi Barat sebagai “bentrokan”. Mereka mengubur nama-nama anak-anak Palestina yang dibunuh sambil memperkuat setiap klaim Israel, betapa pun tidak berdasar. Mereka memperlakukan tuduhan antisemitisme sebagai senjata untuk membungkam perbedaan pendapat.

Tentara Israel memposting video mereka menari di rumah-rumah Palestina yang dijarah, mengejek orang-orang yang telah meninggal, merayakan pengusiran. Ini tidak disembunyikan. Ini tidak disangkal. Ini dipamerkan. Sebuah pembalikan yang mengerikan dari kejahatan Nazi: sementara Nazi membunuh secara sembunyi-sembunyi, Zionis membunuh di depan mata dunia – mengejek dunia, menantangnya untuk menghentikan mereka.

Perang Melawan Hati Nurani Manusia

Apa yang terjadi di Gaza bukan hanya kejahatan terhadap rakyat Palestina – ini adalah kejahatan terhadap kemanusiaan.

Melihat salah satu militer paling canggih di dunia menjatuhkan bom seharga 100.000 dolar dari jet F-16 ke keluarga yang tinggal di tenda seharga 20 dolar bukanlah perang – ini adalah serangan terhadap hati nurani manusia. Melihat mayat-mayat bayi yang hangus dibenarkan atas nama “pertahanan diri” adalah penghinaan terhadap gagasan moralitas itu sendiri.

Israel bisa memutus internet Gaza, seperti yang dilakukan dengan listrik, air, dan bantuan. Tapi mereka tetap menyalakan internet. Mengapa? Karena mereka **ingin** dunia melihat. Ini adalah perang psikologis. Ini adalah ancaman: *Lihat apa yang bisa kami lakukan – dan ketahuilah bahwa tidak ada hukum, tidak ada pengadilan, tidak ada prinsip yang akan menghentikan kami.*

Ini bukan hanya perang melawan Gaza. Ini adalah perang melawan welas asih. Perang melawan kebenaran. Perang melawan jiwamu.

Melanggar Perjanjian Memiliki Harga

Perjanjian bukanlah izin untuk membunuh. Ini menuntut keadilan, belas kasihan, dan kerendahan hati. Dan Taurat memperingatkan: ketika Israel melanggar kewajiban moralnya, Tuhan menarik nikmat-Nya.

“Jika kamu tidak mematuhi Aku... Aku akan menyebarkan kamu di antara bangsa-bangsa dan akan menghunus pedang setelah kamu.”
(Imamat 26:33)

Zionisme telah melanggar perjanjian itu. Ini telah menjadikan tanah dan kekuasaan sebagai berhala. Ini telah meninggalkan janda, anak yatim, dan orang asing. Ini telah mengubah Tanah Perjanjian menjadi kuburan.

Perhitungan tidak dapat dihindari – hukum, historis, dan teologis. Tuhan keadilan tidak bisa diejek. Perjanjian bukan senjata. Dan darah setiap anak berteriak dari bumi, menggema peringatan yang diberikan kepada Kain:

“Apa yang telah kamu lakukan? Suara darah saudaramu berteriak kepada-Ku dari tanah.” (*Kejadian 4:10*)

Kesimpulan

Kejahatan yang dilakukan di Gaza hari ini bukan hanya terhadap sebuah bangsa, tetapi terhadap sebuah prinsip – prinsip bahwa semua kehidupan manusia memiliki nilai.

Saat dunia menyaksikan Gaza terbakar, bukan hanya nyawa Palestina yang dihancurkan – ini adalah makna keadilan, hukum, dan martabat manusia itu sendiri. Zionisme telah membalikkan dunia. Ini telah menjadikan perang sebagai perdamaian, kolonisasi sebagai pertahanan diri, pembantaian sebagai moralitas. Ini telah merusak institusi-institusi internasional, membungkam para pembicara kebenaran, dan membajak agama kuno untuk melayani agenda nasionalis penaklukan.

Tapi ini bukan akhir. Sejarah belum selesai. Dan itu tidak akan bersikap lunak terhadap mereka yang memilih kekuasaan di atas moralitas.

Tidak ada kerajaan yang bertahan selamanya. Dan akan ada keadilan bagi mereka yang menempatkan keuntungan di atas kebenaran dan kekejaman di atas welas asih.

Di dunia di mana ketidakadilan menjadi hukum, **perlawanan bukanlah kejahatan. Ini adalah kewajiban.**